

BAB I.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepala sekolah merupakan salah satu elemen paling penting dalam sistem pendidikan, yang memiliki peran sentral dalam meningkatkan mutu pendidikan. Keberhasilan seorang pemimpin di lembaga pendidikan akan tercapai apabila ia memperlakukan orang lain, termasuk bawahannya, dengan hormat dan mampu memotivasi mereka untuk menunjukkan kinerja terbaik dalam melaksanakan tugasnya. Kepala sekolah adalah seorang guru yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah, dengan memanfaatkan seluruh komponen dalam sistem sekolah guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Kepemimpinan kepala sekolah adalah proses di mana seorang guru merespons arahan kepala sekolah melalui penilaian, pengorganisasian, dan interpretasi tindakan yang dilakukan, yang memengaruhi dan mengarahkan guru tersebut untuk mencapai tujuan sekolah melalui proses kognitif dan emosional. Lembaga pendidikan akan berkembang hanya jika dipimpin oleh individu yang profesional, visioner, serta memiliki keterampilan dan integritas pribadi dalam melaksanakan tugasnya. Namun, terdapat berbagai hambatan yang menghalangi tercapainya kepemimpinan profesional dari seorang kepala sekolah, seperti rendahnya motivasi, kurangnya rasa percaya diri, disiplin yang rendah, sering terlambat, wawasan yang terbatas, serta faktor-faktor lain yang menghambat perkembangan kepala sekolah menjadi pemimpin yang profesional, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan.

Hal ini menyebabkan menurunnya produktivitas kerja kepala sekolah, yang pada gilirannya berdampak pada kualitas proses pendidikan secara keseluruhan, baik dari segi input, proses, maupun output. Profesionalisme kepala sekolah sangat terkait erat dengan gaya kepemimpinannya. Jika kepemimpinan adalah salah satu fungsi yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah, maka profesionalisme mencakup segala hal yang berkaitan dengan kewajiban dan tugas seorang kepala sekolah. Di antara tugas-tugas tersebut adalah mendidik, mengelola, mengatur administrasi, mengawasi, memimpin, berinovasi, dan memotivasi.

Profesionalisme adalah keterampilan yang harus dipunyai oleh setiap orang dalam bidang yang diembannya. Profesionalisme kepala sekolah harus terus ditingkatkan, mengingat tantangan globalisasi yang selalu membawa persoalan baru. Inovasi dalam profesionalisme kepala sekolah dapat ditingkatkan melalui berbagai cara, seperti mengikuti seminar antar kepala sekolah, berdiskusi dengan pengawas sekolah, dan berbagai kegiatan lainnya.

Berkaitan dengan profesionalisme kepala sekolah, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 40 Tahun 2021 menyatakan bahwa kepala sekolah harus mengikuti program pengembangan profesi yang berkesinambungan, yang meliputi peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional. Standar kompetensi untuk kepala sekolah telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007. Kepala sekolah harus memiliki minimal lima kompetensi, yaitu: kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial.

Unsur-unsur dari kompetensi kepribadian antara lain: (1) Berakhlak mulia, (2) Memiliki integritas sebagai pemimpin, (3) Memiliki keinginan yang kuat untuk pengembangan diri, (4) Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas dan fungsi pokok, (5) Mampu mengendalikan diri dalam menghadapi masalah, dan (6) Memiliki bakat serta minat dalam jabatan sebagai pemimpin pendidikan. Selain itu, kepala sekolah juga harus memiliki motivasi yang kuat, pantang menyerah, dan mampu mencari solusi terbaik.

Untuk menghadapi tantangan dan masalah dalam dunia pendidikan yang saat ini sangat berat, pendidikan harus dipimpin oleh manajer dan pemimpin yang mampu menghadapi berbagai tantangan, baik di tingkat makro maupun mikro di sekolah. Salah satu ciri khas kepala sekolah yang profesional adalah rasa percaya diri yang tinggi dan minat yang besar terhadap pengetahuan. Masalah dan tantangan pendidikan yang kompleks menuntut agar manajer pendidikan (pemimpin) memiliki kepercayaan diri yang kuat. Ini berarti bahwa mereka yakin dengan kemampuan mereka sendiri untuk menyelesaikan masalah yang ada. Mereka juga yakin bahwa tindakan mereka dapat dipertanggungjawabkan dari segi hukum, sosial, moral, maupun intelektual. Kepercayaan diri yang kuat tidak berarti bahwa

mereka menjadi terlalu percaya diri atau sombong hingga meremehkan orang lain. Selain itu, pendidikan telah lama dipandang sebagai aktivitas intelektual, sehingga seorang manajer pendidikan harus menunjukkan tingkat intelektualitas yang tinggi, dengan minat yang besar terhadap pengetahuan, baik dalam hal manajerial, perkembangan pendidikan, maupun pengetahuan umum lainnya.

Kepercayaan diri yang tinggi berkembang ketika seseorang memiliki harga diri yang tinggi. Nuraini (2019) dalam penelitiannya tentang hubungan antara harga diri dan kinerja pendidik, menemukan bahwa pengembangan harga diri berdampak positif dalam meningkatkan kinerja pendidik, serta dapat menunjang pengembangan diri dan karir mereka (Nuraini, 2019).

Sesuai dengan tujuan sekolah untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam berbagai aspek, perlu disadari bahwa kinerja guru dan kepala sekolah haruslah baik. Beberapa aspek psikologis yang perlu dikembangkan dalam diri pendidik selama proses pembelajaran antara lain pengendalian diri, kebutuhan untuk berprestasi, pengetahuan diri, dan harga diri. Harga diri adalah salah satu aspek psikologis individu yang memiliki pengaruh besar terhadap kepribadiannya. Harga diri yang tinggi sebanding dengan kesuksesan yang bisa diraih. Harga diri berkaitan dengan harapan akan penerimaan dan penghargaan dari orang-orang di sekitar. (Sobur, 2010).

Salah satu faktor penting yang sangat mempengaruhi keberhasilan individu adalah dimilikinya *self-esteem* yang tinggi dalam dirinya. Oleh karena itu, pengembangan *self-esteem* menjadi bagian penting dalam pendidikan karena diharapkan mampu memproses penemuan konsep diri positif pada seseorang. Di sini *self-esteem* berperan sebagai *reinforcement* dalam peningkatan kinerja pendidik (Nuraini, 2019). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sebayang, yang menyatakan bahwa *self-esteem* dan *self-efficacy* secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap implementasi kinerja karyawan (Sebayang & Sembiring, 2017). Sedangkan Indrawati (2014) mengkaitkan *self-esteem* dengan kepuasan kerja, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari *self-esteem* terhadap kepuasan kerja (Indrawati, 2014).

Harga diri yang rendah cenderung menimbulkan berbagai hambatan dalam mencapai keberhasilan kinerja (Franken, 2002). Sebaliknya, harga diri yang tinggi berkaitan dengan hal-hal yang positif. Individu dengan harga diri yang tinggi mampu bertahan dalam menghadapi berbagai kesulitan karena mereka yakin bahwa mereka mampu bangkit kembali setelah mengalami kegagalan (Franken, 2002).

Harga diri juga berhubungan dengan kepuasan kerja; penelitian Indriyani hasilnya memperlihatkan bahwa harga diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja (Indriyani et al., 2020). Orang yang punya harga diri tinggi, yakin akan kemampuan diri mereka sendiri dan merasa dihargai dalam lingkungannya, maka mereka cenderung mencapai prestasi kerja yang lebih tinggi. Dengan demikian, jika seseorang merasa dirinya penting, berharga, dan berpengaruh, akan merasa puas atas kerja yang berhasil dilakukan, yang pada akhirnya menciptakan hasil yang optimal. Harga diri (*self-esteem*) adalah evaluasi diri yang dibuat individu terhadap dirinya sendiri, yang dapat bersifat positif atau negatif (Baron & Branscombe, 2012). Individu yang memiliki tingkat harga diri yang tinggi akan selalu berpikir positif tentang dirinya sendiri.

Branden (1995) menjelaskan bahwa “Tanpa dibekali *self esteem* yang sehat individu akan mengalami kesulitan untuk mengatasi tantangan hidup maupun untuk merasakan berbagai kebahagiaan dalam hidupnya”. Branden juga mengatakan bahwa “*self esteem* mengandung nilai keberlangsungan hidup (*survival value*) yang merupakan kebutuhan dasar manusia. Hal ini memungkinkan *self esteem* mampu memberikan sumbangan bermakna bagi proses kehidupan individu selanjutnya, maupun bagi perkembangan pribadi yang normal dan sehat”. Sedangkan menurut Branden bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri dalam lingkungan pekerjaan adalah sejumlah dimensi pekerjaan seperti kepuasan kerja, penghargaan orang lain, dan kenaikan jabatan atau pangkat. (Branden, 1995).

Para peneliti mendefinisikan *self esteem* dikaitkan dengan keyakinan terhadap nilai-nilai yang dianut oleh karyawan secara individu sebagai anggota organisasi. Individu yang memiliki keyakinan terhadap nilai diri sendiri yang tinggi cenderung memandang diri mereka sendiri sebagai orang yang penting, berharga, berpengaruh dan berarti dalam konteks organisasi (Engko, 2008). Dari defenisi

tersebut dapat diartikan bahwa individu dengan tingkat *self esteem* yang tinggi akan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan individu dengan tingkat *self esteem* yang rendah.

Individu yang memiliki *self esteem* tinggi akan merasa dituntut untuk menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kinerja mereka (MacDonald & Leary, 2005). Secara lebih rinci dijelaskan oleh Yanditini (2021) dalam penelitiannya yang memperlihatkan (1) hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan kinerja dengan kontribusi sebesar 29,30% (2) terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan kinerja guru dengan kontribusi sebesar 33,78% (3) hubungan yang signifikan antara *self esteem* dan motivasi berprestasi dengan kinerja guru dengan kontribusi sebesar 63,08%, Sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dan motivasi berprestasi dengan kinerja guru SD (Yanditini & Wiyasa, 2021).

Dalam dunia Pendidikan ada banyak faktor yang dapat meningkatkan kinerja guru salah satunya yaitu *self esteem*. *Self esteem* (harga diri) merupakan penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri baik secara positif maupun negatif yang dipengaruhi oleh keberhasilan diri dalam berinteraksi dengan orang-orang yang penting dari lingkungan sekitar serta sikap, penerimaan, penghargaan dan perilaku orang lain terhadap diri sendiri (Aprilina et al., 2019; Sulastri et al., 2020). *Self esteem* (harga diri) dapat membantu seseorang dalam meraih pencapaian yang diinginkan, melalui penilaian diri ini seseorang belajar mengenai pentingnya menghargai diri sendiri (Astika et al., 2018). Semakin tinggi *self esteem* (harga diri) yang dimiliki maka semakin mampu seseorang dalam mengembangkan dirinya sehingga menciptakan kepuasan terhadap diri sendiri (Gailea et al., 2018).

Seorang guru yang sudah memiliki *self esteem* (harga diri) yang tinggi pastinya akan merasa penuh percaya diri dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Terdapat beberapa aspek yang dapat mempengaruhi *self esteem* (harga diri) setiap orang, yang menyebabkan seseorang memiliki *self esteem* (harga diri) yang berbeda-beda. Terdapat aspek dalam *self esteem* (harga diri) yaitu diambil indikator yang digunakan untuk mengukur pencapaian dari *self esteem* (harga diri) yaitu (1) merasa aman, (2) perasaan menghormati diri, (3) perasaan diterima, (4) perasaan

mampu, (5) perasaan berharga (Widyawati & Karwini, 2018). Untuk mempertahankan *self esteem* (harga diri), maka dibutuhkan motivasi yang baik juga. Motivasi merupakan sebuah dorongan yang dapat menimbulkan keinginan seseorang dalam melaksanakan sesuatu agar tercapainya tujuan yang diharapkan (Rivai, 2021). Seorang guru harus memiliki motivasi berprestasi karena memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengajaran serta pelayanan terbaik bagi siswa-siswanya (Candra et al., 2020). Seseorang pastinya memiliki motivasi di dalam hatinya yang muncul karena adanya keinginan untuk mencapai tujuan (Gabriella & Tannady, 2019). Motivasi dapat muncul dari dalam maupun luar diri seseorang (Haslina et al., 2021).

Kepala sekolah yang memiliki *self esteem* yang tinggi menunjukkan profesinya sangat berguna untuk kepentingan kemajuan bangsa, akan berpengaruh terhadap motivasi berprestasinya sehingga mendorong kinerja guru yang memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan nasional di Indonesia. Hal ini di dukung oleh penelitian dari (Matzler et al., 2015) yang menjelaskan mengenai adanya pengaruh *self esteem* terhadap kepemimpinan seorang individu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rendahnya *self esteem* dan motivasi berprestasi guru akan berdampak pada rendahnya hasil kinerja guru yang dapat berimplikasi kepada rendahnya hasil belajar siswa. (Matzler et al., 2015)

Menurut Jeffrey Trawick-Smith, harga diri yang positif atau tinggi juga ditunjukkan melalui perasaan positif atau penilaian positif terhadap diri sendiri. Menurut Jeffrey, dimensi harga diri meliputi perasaan mampu (*competence*), perasaan diterima secara social (*social acceptance*), perasaan mampu mengontrol diri atau (*feeling of control*), perasaan akan nilai moral (*feeling of moral self-worth*) (Trawick-Smith, 2018).

Santrock (2019) menyebutkan definisi dari *self esteem* adalah suatu dimensi global dari diri. Tidak semua individu memiliki gambaran positif dalam dirinya. Individu yang memiliki martabat atau citra diri dianggap memiliki harga diri (Santrock, 2019), sedangkan Branden (1995), mengemukakan *self esteem* (harga diri) berkaitan dengan keyakinan didalam kemampuan individu untuk berpikir dan menghadapi tuntutan hidup, serta keyakinan di dalam hak individu

untuk bahagia, berharga, layak, diizinkan untuk menilai kebutuhan dan keinginan serta menikmati buah dari kerja keras.(Branden, 1995).

Self esteem memiliki karakteristik yang dapat dikategorikan menjadi 2, yakni karakteristik *self esteem* tinggi dan karakteristik *self esteem* rendah. Clemes dan Bean (Feist et al., 2021), menyebutkan karakteristik *self esteem* tinggi, antara lain yaitu: (1) Bangga dengan hasil kerjanya, (2) Bertindak mandiri, (3) Mudah menerima tanggung jawab, (4) Mengatasi prestasi dengan baik, (5) Menanggapi tantangan baru dengan antusiasme, (6) Merasa sanggup mempengaruhi orang lain, (7) Menunjukkan jangkauan perasaan dan emosi yang luas.

Karakteristik *self esteem* rendah menurut Clemes dan Bean (Feist et al., 2021) adalah: (1) Menghindari situasi yang dapat mencetuskan kecemasan, (2) Merendahkan bakat dirinya, (3) Merasa tak ada seorangpun yang menghargainya, (4) Menyalahkan orang lain atas kelemahannya sendiri, (5) Mudah dipengaruhi oleh orang lain, (6) Bersikap defensif dan mudah frustrasi, (7) Merasa tidak berdaya, (8) Menunjukkan jangkauan perasaan dan emosi yang sempit.

Pada hasil penelitian sebelumnya, *self esteem*, dalam lingkungan Pendidikan sudah diteliti oleh peneliti lain. Beberapa temuan penelitian menunjukkan keterkaitan antara *self esteem* dan motivasi berprestasi dengan kinerja guru. Semakin tinggi kompetensi pedagogik, profesional, dan motivasi kerja, maka kinerja guru juga tinggi dalam mencapai tujuan pendidikan (Supriyono, 2017). Penelitian oleh (Harefa, 2020) menyatakan terjadi peningkatan prestasi rasa percaya diri yang positif antara motivasi terhadap kinerja guru IPA dengan koefisien determinasi sebesar 31,9%. Terdapat kontribusi yang signifikan antara motivasi berprestasi, perilaku kepemimpinan kepala sekolah, dan etos kerja dengan kinerja guru (C. A. A. Putra et al., 2013). Selain itu, lingkungan kerja dan motivasi berprestasi memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja guru. Suryandari (2016) menyatakan bahwa adanya pengaruh antara *burnout*, *self esteem* terhadap kinerja guru. Peneliti ini juga mengatakan bahwa terjadinya *Burnout* (kejenuhan kerja) serta *Self Esteem* (harga diri) yang negatif dapat menyebabkan terjadinya penurunan pada kinerja guru (Suryandari, 2016). Penelitian Hendrati juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi

berprestasi dan harga diri dengan Kinerja Guru SD. Hal ini berarti variabel motivasi berprestasi dan harga diri dapat dijadikan prediktor untuk memprediksi atau mengukur kinerja guru SD (Hendrati, 2014). Memperkuat penelitian ini, Sulastri pada penelitiannya menunjukkan hasil bahwa peningkatan efektivitas kerja guru dipengaruhi oleh peningkatan self-esteem dan komunikasi interpersonal. (Sulastri et al., 2020).

Berangkat dari studi literatur tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa Self Esteem penting bagi pelaku Pendidikan, baik bagi guru, maupun kepala sekolah. Penelitian-penelitian yang ada tentang self esteem lebih banyak dilakukan untuk mengukur self esteem guru dikaitkan dengan kinerjanya, namun demikian masih sedikit ditemukan penelitian self esteem yang mengukur self esteem kepala sekolah, dan juga mengetahui model yang sesuai untuk meningkatkan self esteem kepala sekolah. Oleh karena itu menjadi penting untuk dilakukan penelitian self esteem para kepala sekolah. Khususnya untuk kepala sekolah dasar dalam rangka mendukung keberhasilan kepemimpinannya. Hasil observasi dilapangan terkait dengan self esteem dan rasa percaya diri kepala sekolah SD di provinsi DKI menunjukkan fakta atau temuan yang menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terkait *self esteem* kepala sekolah SD.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa kepala sekolah, baik SD, SMP, dan beberapa pejabat Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta menunjukkan adanya temuan berberapa permasalahan terkait sikap dan perilaku kepala sekolah SD. Permasalahan tersebut antara lain :

1. Adanya rasa takut, malu, sungkan untuk menunjukkan kemampuan diri, jika berkumpul Bersama kepala sekolah SMP atau SMA.
2. Merasa diri (Kepala sekolah SD) lebih rendah dari kepala sekolah SMP atau SMA
3. Kurang menghargai dirinya (self esteem), selalu menganggap bahwa Kepala SD punya kedudukan dan tingkat jabatan dibawah kepala SMP atau SMA

Menjawab kondisi permasalahan tersebut di atas, maka perlu dicari solusi mengatasi masalahnya. Adapun upaya yang akan dilakukan peneliti yaitu mencari

sebuah metode yang sesuai untuk meningkatkan self esteem kepala sekolah SD sehingga dengan metode tersebut dapat dijadikan sebagai model untuk peningkatan self esteem kepala sekolah SD. Khususnya penelitian dilakukan untuk kepala sekolah SDN di Jakarta yang pada hasil observasi menunjukkan adanya permasalahan pada self esteem.

Hasil penelitian mengenai bagaimana cara untuk meningkatkan self esteem telah banyak dilakukan, baik melalui metode terapi, bimbingan konseling maupun melalui pelatihan-pelatihan. Metode peningkatan self esteem melalui pelatihan, sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, dan banyak menunjukkan bahwa metode pelatihan cocok untuk peningkatan self esteem. Diantaranya adalah temuan studi percontohan yang mengungkapkan bahwa pelatihan kecakapan hidup 'program pelatihan' yang dikembangkan oleh peneliti efektif pada meningkatkan harga diri peserta pelatihan guru (Mishal, 2016). Diperkuat oleh Hutahaean, yang mengatakan bahwa intervensi pelatihan dinilai berhasil dalam meningkatkan *self-esteem* (Hutahaean & Sumampouw, 2019)

Disisi lain salah satu pendekatan yang dilakukan untuk meningkatkan self esteem adalah melalui pendekatan keagamaan. Faith (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Teknik Spirituality-Cognitive Restructuring terbukti mampu meningkatkan Self-Esteem (Faith, 2016). Penelitian lainnya oleh Plumwongrot menunjukkan bahwa Partisipasi dalam kegiatan keagamaan dapat berpengaruh positif terhadap self esteem (Plumwongrot, 2021). Begitu juga hasil penelitian Mustapa, dimana menunjukkan bahwa pemuda dengan pengetahuan agama yang lebih baik memiliki tingkat harga diri yang baik di dalamnya. Artinya, pengetahuan agama secara signifikan mengintervensi harga diri remaja (Mustapa et al., 2020). Ada hubungan positif antara pengaruh agama dengan harga diri (Guleryuz Erken et al., 2022) Adanya hubungan positif antara orientasi keagamaan dengan harga diri (Błażek & Besta, 2012), Juga penelitian Bouti, yang menunjukkan adanya perubahan positif yang terjadi setelah modul pelatihan Islamic *self esteem* kepada mahasiswa yang mengalami perasaan inferior. (Bouti, 2021). Ilyas juga menunjukkan dalam penelitiannya bahwa spiritualitas berdampak positif pada self esteem (Ilyas, 2020). Bahkan menurut Anjani, konseling sufistik merupakan suatu metode yang sesuai untuk mengatasi rendahnya nilai *self esteem*, yaitu dengan

pendekatan ilmu tasawuf dan praktek-praktek yang dilakukan para kaum sufi (Anjani, 2019).

Kirsh et al (2002) menambahkan bahwa *self-esteem* bukanlah sesuatu yang sudah ada sejak lahir dalam diri seseorang. *Self-esteem* justru merupakan sebuah potensi yang dapat ditingkatkan dan dikembangkan, tidak peduli jika individu harus memulainya dari level serendah apapun. Karena *self-esteem* yang terletak di dalam diri individu itu dapat dikembangkan, pada akhirnya individu tersebut memiliki kekuatan untuk mengubahnya. Proses perubahan perilaku individu tentunya harus melalui sebuah proses pembelajaran atau learning juga pelatihan atau training (Kirsh et al., 2014).

Beberapa contoh modul pelatihan peningkatan *self-esteem* yang umumnya memiliki *blueprint* yang sama, yaitu memberikan psiko-edukasi mengenai *self-esteem*, menggali potensi-potensi individu, membuat peserta menyadari adanya kekurangan diri dan menerimanya sebagai sebuah bagian dalam diri, meningkatkan keberhargaan diri peserta, dan membentuk pola pikir yang lebih positif (Anjani, 2019).

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, diatas, maka diperlukan sebuah penelitian mengenai pengembangan model pelatihan Tasawuf untuk meningkatkan self esteem kepala sekolah SD Negeri di wilayah provinsi DKI Jakarta. Penelitian ini menghasilkan produk atau luaran berupa sebuah model pelatihan Tasawuf untuk meningkatkan self esteem, yang nantinya bermanfaat untuk menjadi acuan bagi peningkatan self esteem kepala sekolah SD, dan juga menjadi rujukan bagi peningkatan self esteem untuk kepala sekolah-kepala sekolah SD di daerah lainnya di Indonesia. Sehingga mampu menghasilkan kepala sekolah SDN berprestasi dan profesiona dengan kinerja yang baik.

B. Pembatasan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah dan alasan yang telah diuraikan diatas, maka pembatasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model pelatihan untuk peningkatan self esteem kepala sekolah SD di provinsi DKI Jakarta.

2. Pengembangan Model Pelatihan Tasawuf untuk peningkatan Self Esteem kepala sekolah SD di Provinsi DKI Jakarta.
3. Efektifitas model pelatihan Tasawuf untuk peningkatan self esteem kepala sekolah SD Negeri di Provinsi DKI Jakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah disusun, maka rumusan masalah penelitian ditetapkan sebagai berikut :

1. Bagaimana mengembangkan model pelatihan tasawuf untuk peningkatan Self Esteem kepala sekolah SD di Provinsi DKI Jakarta ?.
2. Bagaimana kelayakan model pelatihan tasawuf untuk peningkatan self esteem kepala sekolah SD Negeri di Provinsi DKI Jakarta, ditinjau dari, kepraktisan dan kemenarikan model tersebut?
3. Bagaimana keefektifan model pelatihan Tasawuf untuk peningkatan self esteem kepala sekolah SD Negeri di Provinsi DKI Jakarta. ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka ditetapkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Merancang model pelatihan Tasawuf untuk peningkatan Self Esteem kepala sekolah SD Negeri di Provinsi DKI, yang valid, praktis dan menarik.
2. Mengetahui kelayakan model pelatihan Tasawuf untuk peningkatan self esteem kepala sekolah SD Negeri di Provinsi DKI Jakarta, berdasarkan kepraktisan dan kemenarikan model tersebut.
3. Menguji keefektifan model pelatihan Tasawuf untuk peningkatan self esteem kepala sekolah SD Negeri di Provinsi DKI Jakarta.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kemanfaatan untuk beberapa pihak terkait sebagai berikut :

1. Bagi Kepala Dinas Pendidikan, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan awal dalam merumuskan kebijakan pembinaan kepala sekolah melalui pendekatan spiritual berbasis tasawuf, yang dapat menjadi alternatif strategis dalam peningkatan self esteem dan kepemimpinan kepala SDN.
2. Bagi Kepala SDN, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi kepala sekolah dasar mengenai pentingnya penguatan nilai-nilai spiritual melalui pelatihan tasawuf sebagai upaya untuk meningkatkan rasa percaya diri (self esteem) dalam menjalankan tugas kepemimpinan dan pengambilan keputusan.
3. Bagi Kepala BBGP, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal dalam pengembangan program pelatihan kepala sekolah berbasis karakter dan spiritualitas, yang sejalan dengan misi BBGP dalam membentuk pemimpin pembelajar yang utuh secara intelektual dan emosional.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal dalam pengembangan studi lanjutan mengenai integrasi pendekatan tasawuf dalam konteks pendidikan, khususnya dalam penguatan kapasitas pribadi dan profesional kepala sekolah di berbagai jenjang dan wilayah.

F. Signifikansi Penelitian

Signifikansi Penelitian menjelaskan pentingnya penelitian ini untuk segera dilakukan, bagaimana dan sejauh apa dampak penelitian ini bagi pihak-pihak terkait. Hal ini sejalan dengan Crewell (2018) yang menjelaskan bahwa signifikansi penelitian ditujukan kepada audiens tertentu, di mana peneliti menggambarkan secara rasional pentingnya dari penelitian yang akan dilakukan. Semakin besar audiens yang dapat dicakup dalam penelitian maka semakin besar tingkat kepentingan penelitian yang akan dilakukan sekaligus tampak semakin luas penerapannya bagi para pembaca. (Creswell & Creswell, 2018)

Penelitian ini berada pada ruang keyakinan bahwa penelitian terkait self esteem kepala sekolah SD di Provinsi DKI ini perlu dilakukan, mengingat bahwa keberhasilan atas kepemimpinan kepala sekolah SD ini menjadi tanggung jawab pemerintah secara nasional, berkaitan dengan keberhasilan proses Pendidikan dasar generasi muda Indonesia, sehingga perlu mengetahui faktor-faktor yang dapat

menunjang peningkatan self esteem kepala sekolah SD. Penelitian ini tidak hanya saja memiliki derajat kepentingan yang tinggi di dalam sudut pandang kepala sekolah dan pemerintah daerah atau dinas Pendidikan selaku penanggung jawab keberlangsungan Pendidikan dasar di ibukota provinsi. Tetapi juga menjadi barometer bagi suksesnya pengelolaan Pendidikan di Indonesia pada jenjang SD di wilayah lainnya di Indonesia. Secara spesifik, penelitian ini akan menjelaskan tingkat self esteem kepala sekolah SD di provinsi DKI dan menemukan model peningkatan self esteem serta menguji efektifitas model tersebut. Hal ini dilakukan agar kedepannya para pemangku kepentingan yang terlibat menjadikan model tersebut sebagai pedoman untuk meningkatkan self esteem seluruh kepala sekolah di wilayah Indonesia. Dengan demikian, menjadikan penelitian ini berada dalam tataran yang signifikan dan memiliki aspek kebaruan, baik secara konseptual maupun operasional.

G. Kebaruan Penelitian (*State of The Art*)

Literatur berupa artikel, pada berbagai jurnal yang mengkaji tentang model pelatihan self esteem sudah banyak dilakukan, namun masing-masing penelitian tentu memiliki karakteristik tersendiri terkait tema tersebut, baik dari subyek dan obyek penelitian, maupun kendala serta langkah-langkah penanganan pihak yang terlibat. Beberapa penelitian mengenai metode pelatihan yang telah dilakukan dan mampu meningkatkan self esteem, antara lain penelitian mengenai self-knowledge training, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-knowledge training* telah menghasilkan efek yang signifikan pada peningkatan harga diri (Poorgholami et al., 2015). Pelatihan Communication skill berpengaruh positif terhadap self esteem (Vatankhah et al., 2013). Pelatihan keterampilan sosial meningkatkan self esteem (Ali, 2018 ; Babakhani, 2011). Pelatihan pengenalan diri mampu meningkatkan self esteem (Amalia, 2014). Pelatihan soft skill, mampu meningkatkan self esteem, (Budidarma & Rukmini, 2015). Pelatihan berpikir positif dapat meningkatkan self esteem (Deasy et al., 2020). Pelatihan metode *self instruction* dapat digunakan untuk meningkatkan self esteem siswa SMA, (Lestari, 2014).

Diantara penelitian model-model pelatihan yang ada, ternyata belum ditemukan penelitian pengembangan model pelatihan yang berkaitan dengan

spiritualitas, dan pembinaan ruhani, yang dikenal dengan pelatihan tasawuf. Sehingga menjadi sebuah *gap research*, dan peluang bagi peneliti untuk melakukan penelitian untuk mengembangkan sebuah model Pelatihan Tasawuf untuk meningkatkan self esteem.

Ditinjau dari topik penelitian dan obyek analisis penelitian untuk self esteem kepala sekolah, maka hasil penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang ada menunjukkan masih adanya *gap research* yang menjadi daya tarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai self esteem kepala sekolah SD. Di lingkungan dunia Pendidikan penelitian-penelitian yang ada terkait self esteem, lebih banyak dilakukan dengan unit analisis siswa, mahasiswa, dan juga guru.

Hasil penelitian dirancang dapat melakukan analisis secara komprehensif meliputi berbagai aspeknya dimulai dari perencanaan (*input*), pelaksanaan (proses), sampai dengan hasil program (*output*). Temuan penelitian akan dibahas korelasinya dengan konsep atau teori yang relevan dan juga dengan hasil penelitian terdahulu. Baik aspek yang telah memenuhi standar maupun aspek yang belum memenuhi standar, menjadi referensi yang menjadi dasar untuk hadirnya rekomendasi yang melahirkan pemikiran baru terkait aspek-aspek peningkatan mutu dan profesionalisme dalam rangka pengembangan SDM kepala Sekolah SD di Provinsi DKI

Rekomendasi yang diajukan pada penelitian ini diharapkan dapat dijadikan model bagi peningkatan self esteem kepala sekolah SD di wilayah lainnya, sehingga tujuan untuk menyelenggarakan pendidikan berstandar tinggi dapat terwujud. Pencapaian kualitas Pendidikan berstandar baik tersebut tentu harus dimaknai sebagai bentuk mutu yang akan dicapai institusi pendidikan dalam rangka menjawab ekspektasi dari berbagai pihak berkepentingan baik internal maupun eksternal. Rekomendasi model pelatihan dari hasil analisis *self esteem* kepala sekolah SD diharapkan menjadi kontribusi terhadap unsur kebaruan penelitian ini.

Dalam sebuah karya tulis ilmiah, unsur kebaruan atau *novelty* merupakan unsur utama yang harus dipertimbangkan oleh peneliti. Unsur kebaruan merupakan sebuah temuan dari suatu penelitian. Suatu penelitian dikatakan baik jika menemukan unsur temuan baru sehingga memiliki kontribusi baik bagi keilmuan

maupun bagi kehidupan. Unsur kebaruan dalam penelitian dapat ditemukan jika peneliti dapat melihat *research gap*.

Tabel 1.1 Penelusuran Studi Literatur

Tahun	Peneliti dan dan Jurnal	Judul	Metode
2015	Poorgholami, F., Aghaee, E., Farsimadan, E., & Ahmadi Gharacheh, A. M. <i>Mediterranean Journal of Social Sciences</i> , 6(6), 121–125.	The Effectiveness of Self-Knowledge Training on Self-Esteem and Peer Relations in Junior High School Female Students in Farashband, Iran.	Penelitian dilakukan sebagai penelitian eksperimen semu.. Setelah pemilihan kelompok eksperimen dan kontrol secara acak, dilakukan pre-test pada kedua kelompok. Kemudian, intervensi eksperimental (pelatihan pengetahuan diri) dilakukan dalam 8 sesi 1,5 jam dan setelah program pelatihan selesai; post-test dilakukan pada kedua kelompok
2015	Budidarma, P., & Rukmini, E. <i>Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)</i> , 22(1), 052–062.	Pengaruh Pelatihan Soft Skills Terhadap Tingkat Self Esteem Mahasiswa.	Studi serial potong lintang dilakukan terhadap 28 mahasiswa peserta pelatihan. Data kuantitatif diperoleh melalui pengisian Rosenberg Self Esteem Scale (RSES). Data kualitatif dari focus group discussion dengan pemilihan 8 peserta berdasarkan keaktifan partisipan. Data kuantitatif dianalisis menggunakan tes Friedman, sedangkan kualitatif dengan analisis konten
2015	El-Daw, B., & Hammoud, H. <i>Procedia - Social and Behavioral Sciences</i> , 190 (November 2014), 146–155.	The Effect of Building Up Self-esteem Training on Students' Social and Academic Skills 2014.	Sampel dipilih secara acak dari tiga sekolah Lebanon dan dibagi menjadi tiga kelompok: 2 kelompok eksperimen (68 siswa) dilatih pada tahun 2014 dalam program Robert Reasoner: "Membangun Harga Diri" dan- 1 kelompok kontrol (48 siswa) . Skor sebelum dan sesudah pelatihan dikumpulkan dari sampel pada Skala Harga Diri Cooper Smith (CSES), subskala keterampilan Sosial Conner CTRS-F, dan kinerja akademik

Tahun	Peneliti dan dan Jurnal	Judul	Metode
2015	Niaraki, F. R.. <i>European Online Journal of Natural and Social Sciences</i> , 2(2), 150–159	Effect of Life Skill Training on Self -Esteem of High School Students in Iran	Untuk tujuan ini awalnya lima sekolah tinggi dipilih secara acak. Kemudian dari masing-masing sekolah dipilih 30 siswa yang menurut otoritas sekolah bermasalah. Setelah itu, kuesioner harga diri diberikan kepada 150 siswa perempuan ini. Harga diri kelompok eksperimen diukur sebelum dan sesudah pelatihan kecakapan hidup, sedangkan harga diri kelompok kontrol diukur dua kali tanpa pelatihan kecakapan hidup. Harga diri diukur dengan menggunakan inventori harga diri Coppersmith (1981).
2015	Sungur, G. (<i>Procedia - Social and Behavioral Sciences</i> , 197(February), 476–481.	The Effect of Online Self-Esteem and Awareness Training Program on University Students.	Penelitian, dilakukan terhadap 71 mata pelajaran dari sebuah universitas swasta. kelompok belajar terdiri dari 16 siswa yang telah diseleksi, diantara mata pelajaran tersebut dan 8 siswa telah dibawa ke kelompok eksperimen, 8 siswa telah dibawa ke kelompok kontrol. Model penelitian pre-test post-test kelompok kontrol digunakan sebagai desain penelitian. Setelah pengukuran pre-test, program pelatihan online yang terdiri dari sembilan sesi telah dilaksanakan individu dalam kelompok eksperimen. Selama periode ini, tidak ada operasi yang dilakukan dengan individu dalam kelompok kontrol. Satu minggu setelah akhir sesi dilakukan pengukuran post-test. SPSS 20.0 telah digunakan dalam analisis statistik data penelitian dan diuji dengan uji Mann-Whitney-Wilcoxon.
2015	Feddes, A. R. <i>Journal of Applied Social Psychology</i> , 45(7), 400–411.	Increasing self-esteem and empathy to prevent violent radicalization: A longitudinal quantitative evaluation of a resilience training focused on adolescents with a dual identity	Hasil kuantitatif dilaporkan dari evaluasi longitudinal pelatihan ketahanan sebagai metode yang mungkin untuk mencegah radikalisasi kekerasan (Diamant; SIPI, 2010). Sebanyak 46 remaja dan dewasa muda Muslim pria dan wanita dengan latar belakang migran berpartisipasi
2015	Shekar, S. C. <i>International Journal of Business Excellence</i> , 8(6), 798–816.	Evaluation of workplace training: The role of emotional intelligence, self-	Makalah ini menguji bagaimana kecerdasan emosional memengaruhi pencapaian peserta pelatihan melalui motivasi dan

Tahun	Peneliti dan dan Jurnal	Judul	Metode
		esteem, motivation and achievement.	harga diri. Responden termasuk individu yang dipilih untuk program pelatihan oleh sebuah organisasi di India. Data tentang kecerdasan emosional, harga diri, dan motivasi peserta pelatihan dikumpulkan pada awal program pelatihan dan tingkat pencapaian peserta dikumpulkan setelah pelatihan.
2015	Joshnloo, M. <i>International Journal of Psychology</i> , 50(2), 115–120.	Self-esteem mediates the relationship between spirituality and subjective well-being in Iran.	Peserta adalah 322 mahasiswa sarjana di Universitas Teheran. Data terkait dua mahasiswa Kristen dihapus, dan analisis dilakukan terhadap 320 mahasiswa Muslim. Sampel akhir terdiri dari 189 siswa perempuan dan 131 siswa laki-laki yang diambil dari berbagai bidang studi. Usia rata-rata adalah 22,03 tahun.
2016	Ysseldyk, R. <i>Journal of Environmental Psychology</i> , 47, 14–21.	Stairway to heaven? (Ir)religious identity moderates the effects of immersion in religious spaces on self-esteem and self-perceived physical health	Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pencelupan dalam ruang keagamaan memengaruhi kesehatan psikologis dan fisik yang dirasakan sendiri di antara orang Kristen dan Ateis.
2016	Musavimoghadam, S. <i>International Journal of Tropical Medicine</i> , 11(1), 1–4.	The relationship between religious orientation and spiritual experience, self-esteem of pregnant mother's city of Susa	Metode penelitian ini adalah deskriptif dan korelasional. Populasi penelitian meliputi seluruh ibu hamil yang berjumlah 50 orang yang dipilih dengan simple random sampling. Alat ukur data meliputi: kuesioner orientasi keagamaan, skala Pengalaman Spiritual (DSES) dan skala harga diri (Rosenberg). Analisis data menggunakan perangkat lunak statistik SPSS dan koefisien korelasi dan analisis regresi digunakan.
2016	Mishal, A. H. . <i>International Journal of Research in Teacher Education</i> .	A Study of Effectiveness of Life Skill Training of Training Programme on Self-Esteem of Teacher Trainees at B. Ed. Level– Pilot Study	Penelitian ini menggunakan, desain Pre-test Post-test Control Group
2016	Indri, D.B.M., Sugiharto, D. Y. P., & Purwanto, E.. <i>Jurnal Bimbingan Konseling</i> , 5(2), 100–106.	Pengembangan Model Konseling Kelompok Dengan Teknik Spirituality-Cognitive Restructuring Untuk Meningkatkan Self-Esteem Siswa	Penelitian ini menggunakan metode R&D dengan langkah sebagai berikut: (1) persiapan pengembangan model, (2) merumuskan model hipotetik, (3) uji kelayakan model hipotetik, (4) revisi model hipotetik, (5) uji lapangan terbatas, (6) revisi model

Tahun	Peneliti dan dan Jurnal	Judul	Metode
			dan terumuskan model akhir, dan (7) uji keefektifan model akhir.
2016	Indri, D. B.M., Faith. <i>Psikopedagogia Jurnal Bimbingan Dan Konseling</i> , 5(2), 117.	Keefektifan Konseling Kelompok Teknik Spirituality Cognitive Restructuring untuk Meningkatkan Self Esteem Siswa.	Studi menggunakan jenis penelitian eksperimen pretest-posttest control group design. Pada desain ini terdapat dua kelompok yaitu kelompok eksperimen (enam subjek) dan kelompok kontrol (enam subjek) yang dipilih melalui teknik purposive sample berdasarkan hasil pre-test yang telah dilakukan oleh peneliti. Instrumen pengumpulan data menggunakan skala self esteem. Teknik analisis data yang digunakan uji rank bertanda Wilcoxon.
2016	Kim, M. <i>Korean Journal of Adult Nursing</i> , 28(6), 691–700.	Effects of a computerized cognitive training on cognitive function, depression, self-esteem, and activities of daily living among older adults with mild cognitive impairment	Penelitian ini menggunakan non-equivalent control group non-synchronized design. Sebanyak 53 orang dewasa tua yang tinggal di fasilitas perawatan jangka panjang direkrut, 26 subjek untuk kelompok eksperimen dan 27 subjek untuk kelompok kontrol. Pelatihan kognitif terkomputerisasi dilakukan selama 20–40 menit/hari, tiga hari/minggu selama sepuluh minggu. Data dianalisis menggunakan SPSS/WIN 21.0 dengan uji x2, uji eksak Fisher, dan uji t.
2016	Dargahi, S. <i>International Journal of Pharmacy and Technology</i> , 8(3), 17968–17974.	Effect of thinking positive training on sexual self-esteem of infertile women.	Prosedur penelitian adalah semi eksperimen dengan tipe pre-test dan post-test dengan kontrol. Di antara mereka 20 wanita tidak subur, dipilih sebagai metode pengambilan sampel yang tersedia. Untuk pengumpulan data, kuesioner self-esteem seksual wanita digunakan dan data dianalisis melalui analisis kovarians variabel tunggal (ANCOVA).

Tahun	Peneliti dan dan Jurnal	Judul	Metode
2017	De Ruiter, N. M. P., Van Geert, P. L. C., & Kunnen, E. S. <i>Review of General Psychology</i> , 21(1), 49–68.	Explaining the “how” of self-esteem development: The self-organizing self-esteem model.	Mengusulkan model teoretis harga diri yang disebut model Self-Organizing Self-Esteem (SOSE). Model ini menyediakan kerangka kerja integratif untuk mengkonseptualisasikan dan memahami dinamika intrinsik harga diri dan peran konteks di 3 tingkat perkembangan.
2017	De Ruiter, N. M. P., Van Geert, P. L. C., & Kunnen, E. S. <i>Review of General Psychology</i> , 21(1), 49–68.	Explaining the “how” of self-esteem development: The self-organizing self-esteem model.	Mengusulkan model teoretis harga diri yang disebut model Self-Organizing Self-Esteem (SOSE). Model ini menyediakan kerangka kerja integratif untuk mengkonseptualisasikan dan memahami dinamika intrinsik harga diri dan peran konteks di 3 tingkat perkembangan.
2017	Ristian, R. F., Noviekayati, I., & Saragfh, S. <i>Jurnal Psikoislamika</i> , 14(1), 55–60.	Efektivitas Pelatihan Asertivitas Untuk Meningkatkan Self Esteem Remaja Putri yang Mengalami Kecenderungan Kekerasan Dalam Berpacaran.	Subjek pada penelitian ini adalah 38 siswi SMK Unitomo Surabaya yang mengalami kecenderungan kekerasan dalam pacaran dan self esteem rendah. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kuantitatif pre experimental design dengan jenis pre test and post test one group design. Metode ini diberikan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistic parametric uji T-Test.
2017	Yoo, J. <i>The Journal of Pastoral Care & Counseling : JPCC</i> , 71(4), 257–266.	The Effect of Religious Involvement on Life Satisfaction among Korean Christians: Focused on the Mediating Effect of Spiritual Well-Being and Self-Esteem	Penelitian ini meneliti hubungan antara dua kategori keterlibatan keagamaan, yaitu keyakinan agama dan perilaku keagamaan, dan kepuasan hidup di antara orang Kristen Korea (N=278) dengan kesejahteraan spiritual dan harga diri sebagai mediator potensial dalam hubungan ini dengan menggunakan pemodelan persamaan struktural (SEM)
2018	Francis, L. J., & Lewis, C. A. <i>Spirituality of specialty: methodology, theory and practice</i> 2(83).	Religious Affect And Self-Esteem : An Empirical Enquiry Among 10- To 12-Year-Old Participants.	Survei diselesaikan oleh 522 peserta. Ukuran pengaruh Religius dinilai oleh bentuk singkat dari Skala Francis Sikap terhadap Kristen. Data dianalisis dengan paket statistik SPSS, menggunakan frekuensi, keandalan, korelasi, dan rutinitas korelasi parsial.

Tahun	Peneliti dan dan Jurnal	Judul	Metode
2018	Motallebzadeh, K., & Kazemi, B. <i>Cogent Education</i> , 5(1), 1–9.	The relationship between EFL teachers' professional identity and their self-esteem	Data penelitian dikumpulkan dengan 224 guru EFL yang mengajar di berbagai lembaga bahasa yang dipilih berdasarkan convenience sampling melalui dua jenis kuesioner (professional identity dan kuesioner harga diri). Data yang terkumpul dianalisis dengan perangkat lunak pemodelan persamaan struktural
2018	Ali, S.. <i>Archives of Nursing Practice and Care</i> , 4(1), 007–013.	Effect of social skills training program on self-esteem and aggression among children in residential institutions in Port Said City	Sebuah desain penelitian kuasi-eksperimental digunakan. Subjek penelitian terdiri dari 57 anak, 36 laki-laki dan 21 perempuan. Tiga alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu kuesioner data sosio-demografi, skala inventaris harga diri, dan skala perilaku agresif untuk anak-anak.
2018	Abbasi, A., Yazdkhasti, F., Hosseini, F., & Darani, E. H. Ahmad. <i>Revista Publicando</i> , 5(1), 829–854.	Investigation of the Effect of Life Skills Training on Self-esteem, Expression and Aggression in High School Students in Fereydan City	Penelitian ini dilakukan dengan metode eksperimen semu dan dengan desain Pre-test - Post-test by a control group. Populasi statistik penelitian ini adalah siswa SMA putra di kota Fereydan yang berada pada tahun pelajaran 1995-94. Pengambilan sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode non-random (tersedia). Dan subjek dibagi menjadi dua kelompok eksperimen dan kontrol (masing-masing kelompok adalah 30). Data dianalisis menggunakan software SPSS dengan menggunakan analisis kovarians multivariat.
2018	Stern, S., & Wright, A. J. <i>Journal of Homosexuality</i> .	Discrete effects of religiosity and spirituality on gay identity and self-esteem	Penelitian ini berusaha untuk memisahkan efek unik dari agama dan spiritualitas pada identitas gay positif dan negatif, dan harga diri. Sampel 376 orang dewasa minoritas seksual yang mengidentifikasi diri diberi ukuran religiusitas, spiritualitas, identitas LGB, dan harga diri.
2019	Brown, S., & Everson, J. <i>Research in Post-Compulsory Education</i> , 24(2–3), 231–250.	Belonging, becoming, owning: the interplay between identity and self-esteem in trainee teachers in post-compulsory education and training	Studi ini mengacu pada berbagai data yang dikumpulkan dalam tiga fase, termasuk narasi yang didorong oleh elisitasi grafis dan wawancara semi terstruktur.
2019	Collins, H., Booth, J. N., Duncan, A., & Fawknner, S.. <i>Sports Medicine - Open</i> , 5(1).	The effect of resistance training interventions on fundamental movement	Basis data literatur elektronik diambil sejak tahun awal hingga Oktober 2018. Data diekstraksi

Tahun	Peneliti dan dan Jurnal	Judul	Metode
		skills in youth: a meta-analysis	menggunakan formulir elektronik oleh satu reviewer dengan 10% dilakukan oleh reviewer kedua. Alat Penilaian Kualitas untuk Studi Kuantitatif digunakan untuk menilai kualitas dan risiko bias dan dilakukan oleh dua peninjau
2019	Hutahaean, B. S. H., & Sumampouw, N. E. J. <i>Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET</i> , 9(02), 1–18.	Pelatihan Peningkatan Self-Esteem pada Mahasiswa Universitas Indonesia yang Mengalami Distres Psikologis.	Menggunakan metode kuasi eksperimental untuk mengetahui peningkatan self-esteem pada mahasiswa yang mengalami distres psikologi. Partisipan penelitian ini adalah 8 mahasiswa S1 Universitas Indonesia yang berusia 18-23 tahun dengan tingkat self-esteem di bawah nilai 29 dan memiliki tingkat distres psikologi di atas nilai 1.75 Partisipan terlibat dalam intervensi peningkatan self-esteem yang terdiri dari 5 sesi utama selama dua hari berturut-turut (sekitar 6 jam dalam sehari). Empat minggu setelah hari kedua pelatihan, tingkat self-esteem dan distres psikologis responden diukur.
2019	Beryo Koba, I. S. A., Edwina, O. I. P., & Fun Fun, L. <i>Humanitas (Jurnal Psikologi)</i> , 3(1), 31–50.	Peran Pelatihan Self-Esteem Enhancement dalam Meningkatkan Resiliensi pada Residen di Yayasan “X” Sentul.	Sampel dalam penelitian ini adalah 7 pasien yang menjalani program rehabilitasi adiksi dan pernah mengalami relaps. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner resiliensi yang dimodifikasi oleh peneliti, berdasarkan teori Resiliensi Bonnie Benard (2004). Proses validasi yang digunakan untuk kuesioner resiliensi adalah validitas isi. Derajat harga diri diukur dengan Multidimensional Self-Esteem Inventory yang diadaptasi dari MSEI versi asli (O'Brien & Epstein, 1988). Data kuantitatif yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan Uji Wilcoxon.
2019	Liao, P. W.. <i>Humanities and Social Sciences Reviews</i> , 7(5), 165–173.	Experiential learning is an effective training model to improve self-esteem	Peneliti menilai karyawan yang mengikuti pelatihan experiential learning selama 4 bulan antara Maret dan Juni 2017. Penelitian ini digunakan untuk mengukur 37 skala harga diri karyawan unit organisasi sebelum dan sesudah pelatihan experiential learning.
2019	Syanti, W. R. <i>Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah</i> , 11(1), 10–20.	Pelatihan Self-Esteem Pada Remaja Di Panti Asuhan “X” Surabaya.	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif eksperimen dengan desain one group

Tahun	Peneliti dan dan Jurnal	Judul	Metode
			pretestposttest design dengan 1 kalipretestdan 1 kali posttest. Teknik sampling menggunakan purposive sampling. Perlakuan yang diberikan adalah pemberian Pelatihan Selfesteem. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan Rosenberg Self-esteem Scale (RSES) dari Rosenberg. Analisis uji hipotesis menggunakan wilcoxon signed rank test dengan bantuan Software-pengolah data
2019	Sholikhah, Z., Wang, X., & Li, W. <i>International Journal of Law and ...</i>	The role of spiritual leadership in fostering discretionary behaviors: The mediating effect of organization based self-esteem and workplace spirituality.	Survei dilakukan dengan menggunakan kuesioner melalui metode tatap muka. Skala Likert lima poin digunakan untuk menilai variabel dan mengukur item. Alat analisis yang digunakan adalah Partial Least Square (PLS). Sampel terdiri dari 234 responden meliputi guru dan tenaga kependidikan pada lembaga pendidikan berbasis Islam
2020	Rubeli, B., Oswald, E., Conzelmann, A., Schmid, J., Valkanover, S., & Schmidt, M. <i>Physical Education and Sport Pedagogy</i> , 25(4), 346–360.	Promoting schoolchildren's self-esteem in physical education: testing the effectiveness of a five-month teacher training.	Untuk mengevaluasi efek dari pelatihan guru, siswa mereka (N = 315, 53,7% perempuan, usia M = 13,2 tahun, usia SD = 1,3 tahun) gaya mengajar yang dirasakan (iTFR dan pengajaran refleksif), kompetensi olahraga yang dirasakan dan self-global harga diri diukur dengan kuesioner kertas-pensil pada tiga titik pengukuran (pra, pasca dan tindak lanjut).
2020	Deasy, H., Astuti, K., & Budiyani, K. <i>Jurnal Psikologi</i> , 16(2), 1–7.	Pelatihan berfikir positif untuk meningkatkan self-esteem pada remaja yatim piatu di Yogyakarta.	Subyek berjumlah 12 remaja, 6 subjek kelompok eksperimen dan 6 kontrol dengan kategori harga diri rendah dan sedang. Rancangan penelitian menggunakan pre-post control group design dengan teknik analisis data menggunakan uji Mann-Whitney dan uji Wilcoxon. Uji Mann-Whitney digunakan untuk melihat perbedaan skor pada kelompok eksperimen dan kontrol
2020	Sharma, D. <i>Indian Journal of Forensic Medicine and Toxicology</i> , 14(4), 180–185.	A quasi experimental study to assess the effectiveness of assertiveness training program on self esteem and interpersonal communication satisfaction among nursing students in	Desain penelitian Quasi-Experimental “Desain pre test-post test kelompok kontrol non-ekuivalen digunakan. Data dikumpulkan dari 60 mahasiswa keperawatan (30 dalam eksperimen dan 30 dalam perbandingan) dengan teknik convenience

Tahun	Peneliti dan dan Jurnal	Judul	Metode
		selected nursing institutes of Ambala, Haryana.	sampling. Skala harga diri Rosenberg yang terstandarisasi dan Persediaan Kepuasan Komunikasi Interpersonal digunakan untuk mengumpulkan data.
2020	Ilyas, Z. <i>Journal of Religion and Health</i> , 59(6), 2715–2732.	An Impact of Perceived Social Support on Old Age Well-Being Mediated by Spirituality, Self-esteem and Ego Integrity	Responden (410) dipilih melalui teknik pengambilan sampel kuesioner dari usia 61 tahun ke atas.
2020	Mustapa, M. C. <i>Journal of Islamic Thought and Civilization</i> , 10(2), 1–16.	Religious knowledge mediates between the knowledge about reproductive health and self-esteem of Malaysian adolescents	Studi ini menggunakan desain penelitian kuantitatif di mana survei yang dikelola sendiri digunakan untuk mengumpulkan data dari 400 siswa sekolah menengah atas dari 16 sekolah. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih 25 siswa dari masing-masing sekolah. Analisis regresi mengungkapkan bahwa pengetahuan tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga diri remaja
2020	Szcześniak, M. <i>Journal of Religion and Health</i> , 59(6), 2833–2856.	Religious Struggle and Life Satisfaction Among Adult Christians: Self-esteem as a Mediator	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memverifikasi apakah harga diri bisa menjadi mediator potensial antara ketegangan agama dan kepuasan hidup. Sampel terdiri dari 607 orang Kristen dewasa (49,6% wanita) berusia antara 18 dan 79 tahun. Kami menggunakan Skala Kenyamanan dan Ketegangan Religius, Skala Kepuasan Hidup, dan Skala Harga Diri Rosenberg.
2021	Wong, M. Y. C., Chung, P. K., & Leung, K. M. <i>International Journal of Environmental Research and Public Health</i> , 18(7).	Examining the exercise and self-esteem model revised with self-compassion among hong kong secondary school students using structural equation modeling.	Studi ini merekrut siswa sekolah menengah dari Hong Kong dengan menggunakan convenience sampling. Pendekatan pemodelan persamaan struktural (SEM), termasuk analisis jalur dan beberapa indikator, pemodelan banyak penyebab (MIMIC), digunakan untuk mengungkap hasil penelitian. Hasil (n = 1097) menunjukkan bahwa hubungan antara aktivitas fisik dan self-compassion dapat ditunjukkan oleh EXSEM-SC, dengan indeks kesesuaian yang memuaskan dalam SEM.
2021	Musyarofah, F., & Juandi, W. <i>M@dah</i> . 3(2), 148–154.	Meningkatkan Self Esteem Korban Bullying.	Metode penelitian yang digunakan adalah action research. Hasil menunjukkan bahwa kondisi self

Tahun	Peneliti dan dan Jurnal	Judul	Metode
			<p>esteem korban meningkat meski tidak terlalu signifikan setelah dilakukan tindakan pada siklus I. Hasil skor dari skala yang diberikan adalah 61, skor tersebut masuk dalam kategori self esteem sedang. Pada refleksi siklus I tersebut, konselor mempersiapkan penanganan yang lebih baik pada siklus II, hingga diperoleh skor 89 pada skala yang diberikan oleh konselor kepada konseli setelah dilakukan penanganan siklus II.</p>
2021	Ysseldyk, R., Karamally, T., Kelly, A., & ... <i>Journal of Applied ...</i>	They're (not) playing our song:(Ir) religious identity moderates the effects of listening to religious music on memory, self-esteem, and mood.	<p>Studi ini menguji apakah musik (ir)religius yang berpotensi meneguhkan identitas atau mengancam identitas akan memengaruhi kesejahteraan dan kinerja ingatan orang Kristen dan Ateis (N = 267). Analisis mengungkapkan interaksi yang signifikan antara (ir)kelompok agama dan jenis musik pada memori, harga diri, dan suasana hati. Mendengarkan musik yang berpotensi mengancam identitas agama seseorang tampaknya merusak harga diri kinerja dan kinerja memori yang sebenarnya, sekaligus meningkatkan perasaan permusuhan.</p>
2021	Plumwongrot, P. <i>International Journal of Adolescence and Youth</i> , 26(1), 185–200.	Participating in religious activities and adolescents' self-esteem: empirical evidence from buddhist adolescents in Thailand	<p>Menggunakan model regresi probit terurut dengan survei nasional 1.648 remaja Buddhis Thailand, hasil kami menunjukkan bahwa berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan Buddhis yang melibatkan menjaga kesadaran, termasuk berdoa dan meditasi, ditemukan memiliki hubungan positif secara statistik dengan harga diri yang lebih tinggi.</p>
2022	Adriani, R. B., Donsu, J. D. T., & Sulistyowati, D.. <i>JKG (Jurnal Keperawatan Global)</i> , 6(2), 88–101.	Psychological Resilience Skills Training To Improve Psychological Resilience, Self Esteem, And Quality Of Life	<p>Sebanyak 61 penderita TB diambil dengan teknik total sampling. 30 responden pada kelompok eksperimen diberikan pelatihan keterampilan ketahanan psikologis. Pengumpulan data menggunakan instrumen CD-RISC untuk ketahanan psikologis, skala harga diri Rosenberg untuk harga diri, dan WHOQOL-bref untuk kualitas hidup. Pre test dilakukan sebelum pelatihan. Post test dilakukan 2</p>

Tahun	Peneliti dan dan Jurnal	Judul	Metode
			minggu setelah pelatihan. Analisis data menggunakan uji regresi dengan software SPSS 19.
2022	Jafarigiv, S. <i>International Journal of Adolescent Medicine and Health</i> , 34(1).	The effect of life skills training with health literacy strategies on self-esteem and self-efficacy in female students during puberty	Penelitian ini merupakan penelitian semi eksperimen dengan kelompok intervensi-kontrol yang dilakukan pada 96 mahasiswi. Metode pengambilan sampel adalah multi-stage random sampling. Sampel dibagi menjadi dua kelompok: kelompok intervensi dan kelompok kontrol (masing-masing memiliki 50 subjek) melalui pendekatan acak sederhana. Pretest, posttest dan tindak lanjut (3 bulan setelah intervensi) dilakukan untuk kedua kelompok. Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 19 (uji-t, Mann-Whitney, chi-square (χ^2) dan analisis data berulang).
2022	Günebakan, Ö. <i>Irish Journal of Medical Science</i> .	The effect of tele-yoga training in healthy women on menstrual symptoms, quality of life, anxiety-depression level, body awareness, and self-esteem during COVID-19 pandemic	Dalam program ini, anak-anak didorong untuk menentang kognisi mengalahkan diri sendiri orang lain tentang peristiwa negatif, yang disajikan secara hipotetis. Peserta dalam kelompok eksperimen adalah 59 siswa kelas lima dan enam. 61 siswa kelas lima dan enam lainnya dari sekolah yang sama membentuk kelompok kontrol; pelatihan tidak diberikan kepada anak-anak itu.
2022	Erken, H. G. <i>Journal of Beliefs and Values</i> .	Love for Allah and love for self: exploring the connection between religious affect and self-esteem among Muslim adolescents in England.	Studi ini memperluas tradisi penelitian ini di antara sampel 919 remaja Muslim yang mengidentifikasi diri. Data menunjukkan bahwa, setelah mengendalikan faktor pribadi (usia dan jenis kelamin) dan faktor psikologis (ekstraversi, neurotisme, dan psikotisme),

Dari penelusuran penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya (artikel terindeks scopus), kita dapat melihat bahwa beberapa penelitian self esteem telah dilakukan di lingkungan dunia Pendidikan. Namun penelusuran terhadap penelitian self esteem di dunia Pendidikan sebelumnya banyak mengacu pada pengukuran self esteem siswa, mahasiswa atau guru. Selain itu juga banyak melihat pengaruh dari self esteem terhadap kinerja guru, maupun prestasi siswa. Belum ditemukan penelitian yang melihat kualitas self esteem pada kepala sekolah. Demikian juga

juga belum ditemukan penelitian untuk mengembangkan model Pelatihan Tasawuf untuk meningkatkan self esteem kepala sekolah. Oleh karena itu penelitian mengenai self esteem kepala sekolah khususnya membangun model pengembangan pelatihan Tasawuf untuk meningkatkan self esteem kepala sekolah SD, menjadi penelitian yang belum dilakukan sebelumnya. Ada kesenjangan penelitian (*Research Gap*) pada penelitian mengenai self esteem kepala sekolah. Dengan demikian penelitian dengan judul **Pengembangan Model Pelatihan Tasawuf untuk Meningkatkan Self Esteem Kepala Sekolah Dasar Negeri Di Provinsi DKI Jakarta**, ditinjau dari variabel penelitian yang digunakan, unit analisis yang digunakan, maupun lokasi dilakukannya penelitian. maka penelitian ini menghasilkan kebaruan (*novelty*).

H. Road Map Penelitian

Road map dalam Bahasa Indonesia disebut peta jalan, dalam konteks penelitian. (Widiputra, 2017) menerangkan bahwa; Road map penelitian atau peta jalan penelitian memiliki tiga komponen penting yang harus saling terkait satu dengan yang lainnya. Ketiga komponen tersebut adalah: 1) aktivitas penelitian yang telah dilakukan, 2) aktivitas penelitian yang pada periode ini akan dilakukan, dan 3) aktivitas penelitian pada periode berikutnya yang akan menuntun seorang peneliti mencapai tujuan akhirnya.

Dengan demikian jelas bahwa peta jalan akan dapat memperlihatkan keterkaitan antara aktivitas penelitian yang telah, sedang dan akan dilakukan oleh seorang peneliti.

